

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAMIDI DESA CANGKRING
KEC. JENGGAWAH JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

FIRDA NURITA
NIM : 084 103 075

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
Maret 2015**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAMIDI DESA CANGKRING
KEC. JENGGAWAH JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

FIRDA NURITA
NIM : 084 103 075

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAMIDI DESA CANGKRING
KEC. JENGGAWAH JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing

Drs. Ainur Rafik, M.Ag
NIP. 19640505 199003 1 005

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAMIDI DESA CANGKRING
KEC. JENGGAWAH JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk Memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Pebruari 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Imam Bonjol Jauhari, M.Pd
NIP. 19760611 199903 1 006

Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc, M.Pd.I
NIP. 19740320 200710 1 004

Anggota :

- | | | |
|----------------------------|---|---|
| 1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag | (|) |
| 2. Drs. Ainur Rafik, M.Ag | (|) |

Menyetujui
Ketua IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM
NIP. 19660322 199303 1 002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri dan apa bila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11)¹

IAIN JEMBER

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 251

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Untuk kedua orangtuaku, bapak M. THOHA dan ibu SITI KHOTIMA yang selalu menjadi penyemangat hidupku dan terimakasih yang tiadatarata atas motivasi yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. doakanlah anakmu ini menjadi anak yang sholihah, yang dapat membahagiakanmu.
2. Untuk suamiku tercinta FERI SUGIANTO, yang selalu setia menemaniku, mendukungku dan selalu menyemangatiku.
3. Untuk adikku tercinta M. RIZQY FAHRIZA, Semoga kakak dapat memberi panutan yang baik untukmu dalam mendidik.
4. Untuk kakek-nenek dan saudara-saudara yang mendukungku, terima kasih atas dukungannya.
5. Untuk guru-guru, dosen-dosen, dan yang pernah menyampaikan ilmu padaku, Semoga ilmu yang kudapat bermanfaat untuk orang banyak.
6. Untuk Teman dan Sahabatku kelas M angkatan tahun 2010, yang senasib dan seperjuangan.
7. Untuk Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi ini, yang berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember”.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah member motivasi dan bantuan baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Syamsun Ni'am, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Jember yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Hafidz, S. Ag, M. Hum selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah membantu dalam menyelesaikan studi ini.
4. Bapak Drs. Ainur Rafik, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dosen dan ibu dosen IAIN Jember khususnya dosen tarbiyah, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada kami mudah-mudahan bermanfaat, Amin.
6. Bapak Hasyim Supriadi, S.Pd selaku kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi yang telah memberikan izin untuk penelitian dan memberikan informasi.
7. Semua dewan guru Mts Al-Hamidi yang telah banyak membarikan informasi dalam penyusunan skripsi.
8. Teman-teman kelas M yang telah turut serta memberikan motivasi terkait penyusunan skripsi.

Berkat jasa-jasa beliaulah penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, dan semoga baktinya diterima sisi Allah SWT sebagai amal sholeh dan mendapat balasan yang setimpal.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan penyusunan skripsi ini banyak mengalami kesalah dan kekurangan dari bahasanya maupun teori yang dituangkan didalamnya. Untuk itu dengan hati yang terbuka mengkarapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah yang selanjutnya. Dan semoga apa yang diusahakan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 06 Januari 2015

FIRDA NURITA
NIM: 084 103 075

ABSTRAK

Firda Nurita, 2015: Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sebagai sarana dalam membangun watak bangsa. Untuk meningkatkan kualitas masyarakat demi mewujudkan nuansa kehidupan yang cerdas, dan secara progresif akan dapat membentuk kemandirian. Hal tersebut dapat terbentuk melalui pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah dari segi manajemen yang diterapkan.

Sehubungan dengan peningkatan mutu pendidikan, bahwa Sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat menentukan dalam keberhasilan program penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tinggi, baik dari aspek *input*, *proses*, maupun *output*. Karena sebaik apapun program tersebut dilaksanakan, tidak akan mungkin berjalan dengan yang diharapkan tanpa memperhatikan aspek keefektifan pelaksanaannya. Sistem MBS menawarkan kontribusi baru kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi para peserta didik, karena dengan adanya otonomi yang diberikan untuk mengelola pendidikan yang merupakan potesi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para personel, menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Permasalahan yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah: Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam bidang manajemen kurikulum dan pengajaran, bidang manajemen tenaga kependidikan, bidang manajemen kesiswaan, bidang manajemen keuangan, serta dalam menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

Sedangkan tujuannya secara umum adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam bidang manajemen kurikulum dan pengajaran, bidang manajemen tenaga kependidikan, bidang manajemen kesiswaan, bidang manajemen keuangan, serta dalam menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan sebagai upaya memperoleh data yang valid, maka dipilih sumber data atau informan yaitu

dengan *purposive sampling* yang dalam teknisnya memilih orang-orang atau informan yang dianggap paling mengerti dan representatif dengan obyek yang akan diteliti. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data maka disini menggunakan metode validitas data triangulasi yang kemudian dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Berdasarkan dari hasil penelitian Implementasi MBS di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi, dapat disimpulkan 1) Implementasi manajemen kurikulum diterapkan dengan mengembangkan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. 2) Implementasi manajemen tenaga kependidikan mulai dari perencanaan, pembinaan, penilaian, dan pemberhentian tenaga kependidikan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kemampuan tenaga kependidikan untuk menjalankan tugas-tugas kerja sesuai dengan bidangnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. 3) Implementasi manajemen kesiswaan diterapkan mulai dari penerimaan siswa baru, proses belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar. 4) Implementasi manajemen keuangan dan pembiayaan telah diterapkan tujuan keuangan dan pembiayaan berdasarkan prioritas dalam penampilan operasional untuk sasaran keuangan dan pembiayaan sekolah yang tepat. 5) Implementasi manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat agar turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang mana terdapat kurang adanya perhatian terhadap kebutuhan anak dalam bidang pendidikan dan pengetahuan.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	17
1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	17
2. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah	19
3. Manfaat Manajemen Berbasis sekolah	20
4. Implementasi MBS pada Aspek-Aspek Kinerja Pendidikan	21
a. Implementasi Manajemen Kurikulum	21
b. Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan/ Pegawai	25

c. Implementasi Manajemen Kesiswaan.....	29
d. Implementasi Manajemen Keuangan.....	32
e. Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Tehknik Pengumpulan Data	41
E. Analis Data	46
F. Keabsahan Data	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA dan ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan Analisis Data	60
C. Pembahasan Temuan.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-Saran	81
BAGIAN AKHIR	
Daftar Pustaka.....	83
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang mendasar bagi setiap individu. Suatu negara akan terangkat wibawanya di mata negara lain jika hasil prestasinya dapat dirasakan tidak hanya di negaranya sendiri tetapi juga bermanfaat di negara lain. Pemerintah mempunyai tantangan untuk pemeratakan pendidikan di Indonesia. Salah satu upayanya adalah memberi kebebasan kepada daerahnya untuk mengolah sendiri lahan pendidikan mereka sesuai dengan keadaan yang ada di masing-masing wilayahnya. Peran serta pemerintah pusat sudah dibatasi. Pilihan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Era raformasi yang sedang kita jalani pada saat ini, ditandai oleh beberapa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan politik dan kebijakan lainnya. Diantara perubahan tersebut adalah lahirnya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemberian kewenangan dan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini dinamakan dengan otonomi daerah yang didasarkan pada asas desentralisasi dalam wujud otonomi luas, nyata, dan bertanggung jawab.

Kewenangan dan keleluasaan tersebut, sebagaimana dirumuskan dalam UU No. 32 tahun 2004 pasal 11 tentang kewenangan dan keleluasaan, yang mencakup semua bidang pemerintahan, yakni pekerjaan umum, kesehatan,

pendidikan dan kebudayaan, perhubungan industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertahanan, koperasi, serta tenaga kerja.¹

Dengan diberlakukannya paradigma baru ini memungkinkan sekolah memiliki otonomi yang seluas-luasnya, yang menuntut peran masyarakat secara optimal, dan menjamin kebijakan nasional yang terabaikan. Selama ini masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dari pengelolaan pendidikan seringkali hanya bersifat “pelengkap”. Sekolah yang merupakan “kepanjangan tangan” pemerintah seringkali meletakkan dan memosisikan masyarakat sebagai pendukung kebijakan sekolah. Karena itu peran masyarakat yang mestinya sejajar dengan sekolah, tidak tampak. Bahkan masyarakat dimarjinalkan karena dianggap sebagai pelengkap belaka.²

Selama ini kebijakan pendidikan diatur lebih bersifat sentralistik. Persoalannya adalah aplikasi pendidikan sentralisasi tidak sepenuhnya berhasil mengantarkan pada tujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Organisasi lembaga pendidikan menjadi kaku, impersonal dan lambat dalam menanggapi tuntutan perubahan. Sistem pendidikan yang sentralistik ini jarang membawa dunia pendidikan pada situasi dan kondisi dimana keputusan sulit untuk segera diambil. Akibatnya dari dunia pendidikan mucul kelambanan, pesimisme, inefisiensi, sinisme, dan penundaan pengambilan keputusan meski untuk hal-hal yang terkecil.

¹ [Http://www. UU No. 32 tahun 2004 pasal 11 tentang otonomi daerah \(tanggal 10 januari 2015\).](http://www.uu.ac.id)

²Supriono S-Achmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jabang Jatim: Anggota IKAPI, 2001)

Masyarakat akan dihadapkan dalam suatu peradaban yang beragam bentuk dan kualitasnya, hal ini pasti terjadi karena sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau sebagai konsekuensi bergulirnya era globalisasi dan industrialisasi. Untuk menyikapi fenomena tersebut, keberadaan masyarakat akan dihadapkan pada sistem pendidikan yang multi dimensi, sehingga masyarakat mampu menerima dan menyesuaikan terhadap arus perubahan yang terjadi pada lingkungannya.

Penerapan manajemen berbasis sekolah di Indonesia selain juga diposisikan sebagai alternatif juga sebagai kritik atas penyelenggaraan pendidikan yang selama ini tersentralisasi, karena pendidikan sentralisasi tidak mendidik manajemen lembaga pendidikan sekolah untuk belajar mandiri, baik dalam hal manajemen kepemimpinan maupun dalam pembangunan institusional, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya, dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk memiliki sekolah sedangkan peningkatan pengaruh lembaga perlu dukungan para *stakeholder*, yang meliputi pemeritahan daerah, komite sekolah (kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan tokoh masyarakat).³

Dalam pendekatan ini tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu mengenai anggaran, kepegawaian, dan kurikulum ditempatkan ditingkat sekolah dan bukan ditingkat daerah, apalagi pusat. Melalui keterlibatan guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan-keputusan

³ Umiarsa, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 70.

penting itu, manajemen berbasis sekolah adalah upaya memandirikan sekolah dengan memberdayakannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri dan apa bila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11)⁴

Manajemen berbasis sekolah memberikan peluang kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan kurikulum, pembelajaran, manajerial, dan lain sebagainya, yang tumbuh dari aktifitas, kreatifitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan kelembagaan (pengelolaan) disamping juga pemerintahan mendorong sekolah untuk lebih terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab. Pemberian kebebasan yang lebih luas memberi kemungkinan kepada sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru, dan petugas lainnya yang ada dilingkungan sekolah.⁵

Manajemen berbasis sekolah didefinisikan sebagai desentralisasi otoritas pengambilan keputusan pada tingkat sekolah yang pada umumnya menyangkut tiga bidang, yaitu: anggaran, kurikulum, dan personel.⁶

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 251.

⁵ Suhadi Winoto, *manajemen Berbasis Sekolah* (Jember: Pena Sabilillah, 2011), 10.

⁶ Nurholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 6.

Manajemen berbasis sekolah adalah paradigma baru pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah di masing-masing daerah. Manajemen berbasis sekolah merupakan kebijakan yang sangat strategis dalam rangka mengembangkan kemampuan sekolah dalam *bottom-up planning policy*, yaitu kebijaksanaan pendidikan yang diprakarsai oleh setiap sekolah, khususnya mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan serta ditindak lanjuti oleh setiap tingkatan manajemen di atasnya sampai tingkat pusat.

Manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Sejalan dengan jiwa dan semangat desentralisasi serta otonomi dalam bidang

pendidikan, kewenangan sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan dan yang terkena akibat-akibat dari kebijakan tersebut.⁷

Realitanya adalah tidak sama dengan konsep yang tersebut diatas, banyak lembaga pendidikan Negeri maupun Swasta tidak menerapkan konsep tersebut, menerapkan sebagian, atau bahkan tidak mengerti akan konsep manajemen berbasis sekolah. Banyak faktor yang melatar belakangi, namun faktor yang paling nampak adalah ketidaksiapan lembaga pendidikan untuk menerapkan konsep tersebut karena sumber yang tersedia sangat terbatas dan lembaga pendidikan sudah banyak dibiasakan manja oleh pemerintah.

Implementasi manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di MTS Al-Hamidi Desa Cangkring ini juga tidak mengabaikan latar belakang budaya masyarakat setempat, dengan letak sekolah yang berada di lingkungan pesantren secara tidak langsung membawa dampak pendidikan spiritual untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, penuh tanggung jawab, dan pemikiran yang bijak. Walaupun sudah mempunyai prestasi yang cukup banyak, namun hal tersebut belum cukup untuk menghadapi persaingan mutu dari sekolah lain. Prestas-prestasi yang sudah ada tidak cukup untuk membuat MTs Al-Hamidi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dapat eksis

⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

dimasa mendatang, mengingat bahwa semakin banyaknya persaingan sekolah dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Asumsi masyarakat yang berkembang lebih banyak tertarik pada sekolah negeri yang berwawasan umum sebab masyarakat beranggapan bahwa sekolah negeri lebih mempunyai peluang untuk maju, baik dalam hal penyediaan sarana prasarana maupun dalam metode pembelajaran dibandingkan dengan sekolah swasta. Untuk menghadapi persaingan antar sekolah sangat diperlukan strategi untuk yang sistematis. Oleh sebab itu Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah adalah cara yang paling efektif dan tepat untuk mengembangkan potensi sekolah, maka perlu dieksplorasi lebih lanjut potensi yang bisa diandalkan untuk dijadikan ciri khas dari MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember yang tidak dimiliki oleh sekolah lain.

Dari latar belakang diatas maka hal itu menjadi suatu alasan yang sangat tepat bagi penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam tulisan yang berjudul **“IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI MTS AL-HAMIDI DESA CANGKRING KEC. JENGGAWAH JEMBER”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah fenomena yang menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi dilihat dari perspektif ilmu pengetahuan. Fenomena tersebut juga mengisyaratkan ada

“ketidak beresan sosial” tertentu yang menarik sehingga memerlukan pemotretan, pemetaan, dan penanaman yang mendalam untuk pada gilirannya dapat membantu memecahkan. Fokus penelitian mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang perlu dijawab berdasarkan data yang memadai sosial.⁸

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁹

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana impementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kurikulum di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?
2. Bagaimana implementsi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?
3. Bagaimana implementsi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kesiswaan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 42.

⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Stain Press, 2013), 48.

4. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang keuangan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?
5. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tujuan penelitian yang akan digunakan adalah sebagai batas dan acuan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kurikulum di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.
2. Untuk mendeskripsikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

¹⁰ *Idib*, 48.

3. Untuk mendeskripsikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kesiswaan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.
4. Untuk mendeskripsikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang keuangan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.
5. Untuk mendeskripsikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi peneliti maupun bagi pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi untuk menambah khazanah kajian ilmiah dibidang manajemen berbasis sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh.
- 2) Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pangerahuan yang telah diperoleh dijenjang perkuliahan.
- 3) Merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif dan ilmiah khususnya tentang penerapan manajemen berbasis sekolah.

b. Bagi MTs Al-Hamidi Cangkring

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah lembaga kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang.

c. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian penelitiannya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah dilingkungan kampus IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi, maka penulis memberikan pengertian dan batasan skripsi ini, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹¹ Pelaksanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya. Pelaksanaan sering juga disebut jembatan

¹¹ Sutan Rajasa, *kamus ilmiah populer* (Surabaya: Karya Ilmiah, 2002), 234.

yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.¹²

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Secara bahasa, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asa. Sedangkan sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Merdasarkan makna leksikal tersebut, maka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.

Manajemen berbasis sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu.¹³

Dalam konteks manajemen pendidikan menurut MBS, berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua diatur dari pemerintah pusat. Sebaliknya, manajemen pendidikan model MBS ini berpusat pada sumber daya yang ada disekolah itu sendiri.¹⁴

¹² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 49.

¹³ Sudarman Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 34.

¹⁴ Nurholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 1.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisannya sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Sehingga dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca.¹⁵

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut: skripsi ini membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagai mana tersusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang balakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis maupun teoritis, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil dan rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan dengan tema yang sama. selanjutnya ada kajian teori, yang berisi teori yang menjadi perspektif peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

¹⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Stain Press, 2013), 45.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dibahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran, bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dan sebagai akhir dari penelitian ini ditutup dengan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar kepustakaan dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah sebagaimana yang akan di uraikan dalam penelitian ini bukanlah pembahasan yang sama sekali baru, melainkan sudah terdapat beberapa karya yang telah berusaha mengungkapkan pembahasan tersebut, namun demikian beberapa karya tersebut memiliki keunikan tersebut antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain terdapat perbedaan.

1. Penelitian yang pertama, Siti Zulaikah Tahun 2008 Berjudul Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Nurul Huda Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2007/2008. Fokus penelitiannya, Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa secara instrinsik di Smp Nurul Huda Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2007/2008.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Analisis data dengan menelaah seluruh data dengan interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian diatas adalah pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Nurul Huda Desa Wonosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun

Pelajaran 2007/2008 sudah diterapkan dengan baik, namun kurang maksimal khususnya pada motivasi siswa secara instrinsik.

2. Penelitian yang kedua, Elok Faiqotul Hikmah tahun 2010 yang berjudul kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 2 Panti Tahun Pelajaran 2009/2010. Fokus penelitiannya, Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 2 Panti Tahun Pelajaran 2009/2010.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Analisis data dengan menelaah seluruh data dengan interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya, tipe kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 2 Panti katagori dalam tipe kepemimpinan demokratis dengan cirri-ciri antara lain kepala sekolah dalam berbagai hal membangun komite bersama terhadap sasaran pengikutnya yaitu guru, staf, dan karyawan untuk mencapai sasaran, jalan organisasi bukan digerakkan oleh birokrasi tetapi olehkesadaran bersama hal ini sejalan dengan manajemen berbasis sekolah dimana kewenangan sekolah dalam pengelolaan sangat luas, juga adanya partisipasi *stakeholder*.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penulis sama-sama meneliti tentang implementasi manajemen berbasis sekolah.

Sedangkan perbedaannya dari kajian terdahulu dengan penelitian ini, yang *pertama* adalah kalau penelitian sebelumnya meneliti bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan motivasi belajar siswa dan yang *kedua* bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, sedangkan penelitian ini mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, karyawan), dan masyarakat mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau *stakeholder* yang ada.¹

Menurut Etheridg dalam bukunya Suhadi Winoto, MBS adalah sebuah proses formal yang melibatkan kepala sekolah, guru,

¹ Rohiyat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 47.

orang tua siswa, siswa, dan masyarakat, yang berada dekat sekolah dalam pengambilan keputusan.²

Sedangkan menurut Myers dan Stonehill dalam bukunya Nurkolis, MBS adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentrasfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual.³

MBS memberi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memiliki control yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggung jawab untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel, dan kurikulum. Dengan keterlibatan *stakeholder* lokal dan pengambilan keputusan dalam MBS dapat meningkatkan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa.

MBS adalah salah satu dari beberapa bentuk reformasi pendidikan dalam rangka memperbaiki pendidikan, terutama memperbaiki lingkungan pengajaran dan pembelajaran pada siswa. Namun, Paterson mengingatkan yang dikutip oleh Nurholis, bahwa dalam pelaksanaannya sering terjadi salah konsentrasi yang seharusnya terfokus pada aktifitas pengajaran malah sering kali perhatiannya terfokus pada kedisiplinan siswa. Pada umumnya, dalam pelaksanaan MBS harus menentukan salah satu fokus arah dan tujuan secara jelas, yaitu bagaimana kinerja sekolah yang akan ditingkatkan.⁴

² Suhadi Winoto, *manajemen berbasis Sekolah* (Jember: Pena Salsabila, 2011), 8.

³ Nurholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 3.

⁴ *Ibid*, 4.

2. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata pengelolaan sekolah yang baik, yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.⁵

Tujuan penerapan MBS untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum. Baik sumber daya manusia, peningkatan kualitas bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, melainkan meningkatkan kesejahteraannya pula.⁶

Tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai control, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif.⁷

⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 48-49.

⁶ Nurholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 23-24.

⁷ Umiasro, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 80.

3. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah memberikan kebebasan dan kewenangan yang luas kepada sekolah disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi manajemen berbasis sekolah sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan guru sehingga guru dapat berkonsentrasi dalam tugas utamanya, yaitu mengajar.⁸

Dengan keluasaan dalam mengelola sumber daya dan juga adanya partisipasi masyarakat, mendorong profesionalisme kepemimpinan sekolah yaitu kepala sekolah, baik dalam perannya sebagai manajer maupun sebagai pemimpin sekolah. Dan dengan diterikannya kesempatan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum, guru didorong untuk berimprovisasi dan berinovasi dalam melakukan berbagai eksperimentasi dilingkungan sekolah. Dengan demikian, Manajemen Berbasis Sekolah mendorong profesionalisme guru dan terutama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Implentasi manajemen berbasis sekolah (MBS) pada hakikatnya adalah pemberian otonom yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhir menungkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan, sehingga bias menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui proses manajerial yang mapan. Melalui peningkatan kinerja

⁸ *Ibid*, 84.

dan partisipasi semua *stakeholder*-nya, maka sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan dengan sifat otonomi akan menjadi suatu instansi pendidikan yang *organic*, demokratis, kreatif, dan inovatif, serta unik dengan ciri khasnya sendiri untuk melakukan pembaharuan sendiri (*self reform*).

Adapun komponen yang didesentralisasikan adalah manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen pendanaan/keuangan, serta manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

4. Implementasi MBS pada Aspek-Aspek Kinerja Pendidikan

a. Implementasi Manajemen Kurikulum

Kurikulum dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa-siswi selama mengikuti proses pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pengertian ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk kepentingan mereka melanjutkan pelajaran maupun terjun ke dunia kerja.

Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan. Dengan pengertian ini maka pengaturan halaman sekolah, penempatan keranjang sampah atau

ketatnyadisiplin sekolah.⁹ Dengan demikian manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut pula kegiatan pengelolaan diluar kelas. Bahkan diluar sekolah (asalkan masih diprogramkan oleh sekolah) yang terarah pada efektivitas pelaksanaan kurikulum.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapainya, tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah.¹⁰

Kurikulum disekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Sebagai kegiatan yang dilakukan disekolah mulai dari dibukanya pintu sekolah sampai dengan lonceng pulang. Kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan, dan kemajuan masyarakat. Kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan, dan kemajuan masyarakat. Konsep dasar manajemen kurikulum merupakan hal yang penting bagi para kepala sekolah yang kemudian merupakan modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum

⁹ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditia Media, 2009), 131.

¹⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 191.

yang akan dilakukan oleh guru. Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada disekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.¹¹

Manajemen kurikulum disekolah meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), dan evaluasi (*evaluating*) yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan.

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi kemasa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran harus menentukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang mampu diorganisasi. Pada tahap ini reludijabarkan sampai menjadi Rencana Program Pembelajaran (RPP), menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran, menghitung hari kerja efektif dan jam mata pelajaran (termasuk menghitung

¹¹ Rohiyat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 21-22.

hari libur, hari ulangan, dan hari tidak efektif), menyusun program tahunan, dan menyusun program semester.

Pada tahap perencanaan ini guru melakukan persiapan dari mulai tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang tepat yang akan digunakan, atau referensi, dan alat evaluasi yang akan diterapkan.¹²

2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi pelaksanaannya termasuk kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai tugas khusus yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain mencakup fungsi pengorganisasian, terdapat pula fungsi kepemimpinan. Artinya, dalam pembelajaran, kepala sekolah bertindak sebagai *leader* yang mampu memberikan bimbingan pada bahan-bahan acuan operasional pembelajaran. Syarat-syarat kurikulum adalah focus dan arahnya jelas bagi semua orang, relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, efisien (dapat

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 197.

mencapai tujuan yang diinginkan), fleksibel (mudah disesuaikan dengan perubahan peserta didik dan masyarakat), dan efisien (mencapai tujuan dengan sumber daya maksimal).

3) Evaluasi Kurikulum

Dalam proses manajerial, hal yang terakhir dilakukan adalah evaluasi. Evaluasi adalah membandingkan antara kinerja aktual dan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar). Guru sebagai manajer pembelajaran harus bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar menyenangkan untuk belajar serta mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan social dalam kelasnya.¹³

Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif atau dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi ini penting dilakukan secara benar karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁴

b. Implementasi Tenaga Kependidikan/Pegawai

Kepegawaian atau disebut juga dengan istilah personalia. Manajemen personalia adalah segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan

¹³ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 90-92.

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 199.

tenaga kerja disekolah dengan efisien, demi tercapainya tujuan sekolah yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵

Manajemen personil disekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah menuntut kemampuan dalam manajemen personil yang memadai karena telah menjadi tuntutan bahwa kepala sekolah harus ikut memikul tanggung jawab akan keberhasilan maupun kegagalan. Kesanggupan manajemen yang dituntut meliputi: memperoleh dan memilih personil yang cakap, harus dapat menyesuaikan diri pada tugas-tugas barunya, menggunakan dengan lebih efektif, dan menciptakan kesempatan untuk perkembangan secara berkesinambungan.¹⁶

Pelaksanaan manajemen pegawai mencakup perencanaan dan pedaan pegawai, pembinaan/pelatihan dan pengembangan pegawai, penilaian, serta pemberhentian pegawai.

1) Perencanaan dan Pengadaan Pegawai

Perencanaan adalah proses peramalan, pengembangan, pengimplementasian, dan pengontrolan yang menjamin lembaga mempunyai kesesuaian jumlah pegawai, penempatan pegawai secara benar, waktu yang tepat secara ekonomis dan lebih bermanfaat. Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, utuk sekarang dan masa depan.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditia Media, 2009), 215.

¹⁶ Rohiyat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 27.

Sementara itu, pengadaan adalah proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan pegawai yang efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Pengadaan tenaga pendidikan/pegawai merupakan bagian untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan pada sekolah, baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan tenaga pendidik yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutmen guna mencari dan mendapatkan calon-calon tenaga pendidik yang memenuhi syarat sebanyak mungkin, untuk kemudian dipilih calon terbaik dan tercakup melalui seleksi tes lisan, tulis, ataupun interview.

2) Pembinaan Dan Pengembangan Tenaga Pendidik/Pegawai

Yang dimaksud dengan pembinaan atau pengembangan pegawai adalah usaha yang dijalankan untuk menajukan dan meningkatkan mutu personalia yang berada dalam lingkungan sekolah baik tenaga edukatif maupun tenaga administratif. Pembinaan tenaga pendidikan atau guru perlu dilaksanakan karena adanya prigram dan kurikulum sekolah yang selalu harus berubah dan berkembang sesuai perkembangan ilmu dan pengetahuan, masyarakat, dan kebudayaan, sehingga perlu adanya pengembangan pengetahuan bagi guru sebagai tenaga kependidikan.

3) Penilaian Tenaga Pendidik/Pegawai

Tujuan dilakukannya penilaian unjuk kerja secara umum adalah untuk memberikan *feedback* kepada pegawai dalam upaya memperbaiki tampilan kerjanya dan upaya meningkatkan produktivitas organisasi, dan secara khusus dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai kebijaksanaan terhadap pegawai, seperti untuk tujuan promosi, kenaikan gaji, pendidikan serta latihan, dan lain-lain.

Penilaian pegawai yang dilakukan oleh kepala sekolah hendaknya dilakukan secara objektif dan akurat, yakni difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan kelembagaan, penilaian ini tidak hanya penting bagi sekolah, tetapi juga bagi pegawai itu sendiri, karena penilaian terhadap pegawai berfungsi sebagai umpan balik dari berbagai hal, seperti kemampuan, keletihan, kekurangan untuk menentukan tujuan, jalur, rencana, dan pengembangan karier.

4) Pemberhentian Tenaga Pendidik/ Pegawai

Pemberhentian tenaga pendidik merupakan fungsi personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak dan kewajiban lembaga sebagai tempat bekerja. Untuk selanjutnya, mungkin masing-masing pihak terkait dalam perjanjian dan ketentuan sebagai bekas tenaga pendidikan disekolah. Sebab-sebab pemberhentian tenaga

pendidik ada tiga yaitu: pemberhentian atas permohonan sendiri, pemberhentian oleh pihak lembaga, pemberhentian atas alasan lain.¹⁷

c. Implementasi Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan disekolah. Tujuan manajemen kesiswaan adalah menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi: perencanaan penerimaan murid baru, pembinaan siswa, dan kelulusan.¹⁸

Manajemen siswa merupakan kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah disebabkan karena tamat atau sebab lainnya. Tidak semua hal yang berhubungan dengan siswa termasuk manajemen siswa. Pekerjaan mengenai siswa kadang-kadang termasuk dalam manajemen siswa, tetapi adakalanya termasuk dalam manajemen lain. Mengelompokkan siswa untuk membentuk kelompok-

¹⁷ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 94-97.

¹⁸ Rohiyat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 25.

kelompok belajar, termasuk manajemen kurikulum, tetapi mencatat hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai manajemen siswa.¹⁹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar (pengelolaan proses pembelajaran), serta bimbingan dan pembinaan disiplin.²⁰

1) Penerimaan siswa baru

Penerimaan siswa baru merupakan peristiwa penting bagi suatu sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas sekolah. Kesalahan dalam penerimaan siswa baru dapat menentukan sukses tidaknya usaha pendidikan disekolah yang bersangkutan oleh karena penerimaan siswa baru bukan hal yang ringan.²¹

Penerimaan siswa baru merupakan proses pelayanan dan pencatatan siswa dalam penerimaan siswa baru, setelah melalui seleksi masuk siswa baru dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Dalam penerimaan siswa baru terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti penetapan daya

¹⁹ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditia Media, 2009), 57.

²⁰ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 98.

²¹ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditia Media, 2009), 58.

tamping, penetapan persyaratan siswa yang akan diterima, dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru.²²

2) Pengelolaan Proses Belajar

Pengelolaan proses pembelajaran juga merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku guru dan perilaku peserta didik, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Karena, mengajar pada dasarnya adalah membantu (mencoba membantu) seseorang utuk mempelajari sesuatu, dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar. Dengan landasan tersebut, maka proses pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik dan penekannya bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi agar bias tertanam dan berfingsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikan oleh peserta didik.

3) Bimbingan dan Displin

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajarandengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek social emosional, dan keterampilan-keterampilan juga bertanggung jawab memberikan bimbingan serta bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupunsosial, sehingga dapat tumbuh

²² Rohiyat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 25.

dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya, tugas sekolah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat.²³

d. Implementasi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi-fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dana dan mendapatkan dana.²⁴

Keuangan disekolah bagian yang amat penting karena setiap kegiatan membutuhkan dana. Untuk itu, sekolah perlu manajemen yang baik. Sebagaimana yang terjadi disubstansi manajemen pada umumnya, kegiatan manajemen keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengawasan atau pengendalian. Dengan demikian manajemen keuangan sekolah merupakan rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggung jawaban keuangan sekolah.

²³ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 100-102.

²⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 256.

Berdasarkan standar-standar keuangan tersebut, maka dalam manajemen keuangan ini ada tiga kegiatan pokok atau fase yang harus dilakukan oleh sekolah, yakni perencanaan pembiayaan, pelaksanaan pembiayaan, dan evaluasi pembiayaan.²⁵

1) Perencanaan Pembiayaan

Bagi setiap jenis sekolah negeri setiap tahun harus membuat perencanaannya yang disebut rencana anggaran pendapatan dan biaya sekolah (RAPBS). Tujuan penyusunan anggaran ini disamping ada pedoman pengumpulan dana dan pengeluaran, juga sebagai pedoman dan pertanggung jawaban sekolah terhadap uang-uang yang telah diterima. Dengan adanya RAPBS ini maka sekolah tidak dapat semuanya memungut sumbangan dari orang tua siswa dan sebaliknya orang tua siswa menjadi puas mengetahui arah pengeluaran dana yang telah mereka barikan.²⁶

2) Pelaksanaan Pembiayaan

Pelaksanaan pembiayaan secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua kegiatan. *Pertama*, penerimaan pembiayaan pendidikan sekolah dari sumber-sumber dana perlu dibukukan berdasarkan prosedur pengelolaan yang selaras dengan ketentuan yang disepakati. *Kedua*, pengeluaran yakni

²⁵ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 102-104.

²⁶ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditia Media, 2009), 338.

dana yang sudah diperoleh dari berbagai sumber perlu digunakan secara efektif dan efisien.

3) Evaluasi Pembiayaan

Evaluasi dan pertanggung jawaban terhadap apa yang telah dicapai harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, dan wali murid). Pertanggung jawaban merupakan pembuktian dan penentuan bahwa apa yang dimaksud sesuai dengan yang dilaksanakan, sedangkan apa yang dilaksanakan sesuai dengan tugas.²⁷

e. Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Sekolah diselenggarakan dapat mewarisi kelertarian nilai-nilai positif masyarakat. Sekolah juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), dimana sekolah dapat mengadakan perubahan nilai-nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan masyarakat dalam kemajuan pembangunan. Hubungan sekolah

²⁷ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 104-105.

dengan masyarakat dilakukan untuk menjembatani keutuhan yang dibutuhkan sekolah dan masyarakat itu sendiri.²⁸

Hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan, yakni hubungan edukatif, hubungan cultural, dan hubungan institusional.

1) Hubungan Edukatif

Hubungan edukatif adalah hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dalam hal mendidika siswa serta antara guru disekolah dan orang tua didalam keluarga. Hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keraguan pendirian dan sikap pada diri anak. Antara sekolah yang diwakili oleh guru dan orang tua tidak saling berbeda atau tidak selisih paham, baik tentang norma-norma etika maupun norma-norma sosial yang hendak ditanamkan kepada anak-anak didik mereka. Juga bekerja sama dalam berusaha memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk belajar disekolah maupun dirumah, dalam menuntaskan kesulitan belajar maupun kenakalan anak-anak.

2) Hubungan Kultural

Hubungan Kultural adalah usaha kerja sama antarasekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya

²⁸ Rohiyat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 28.

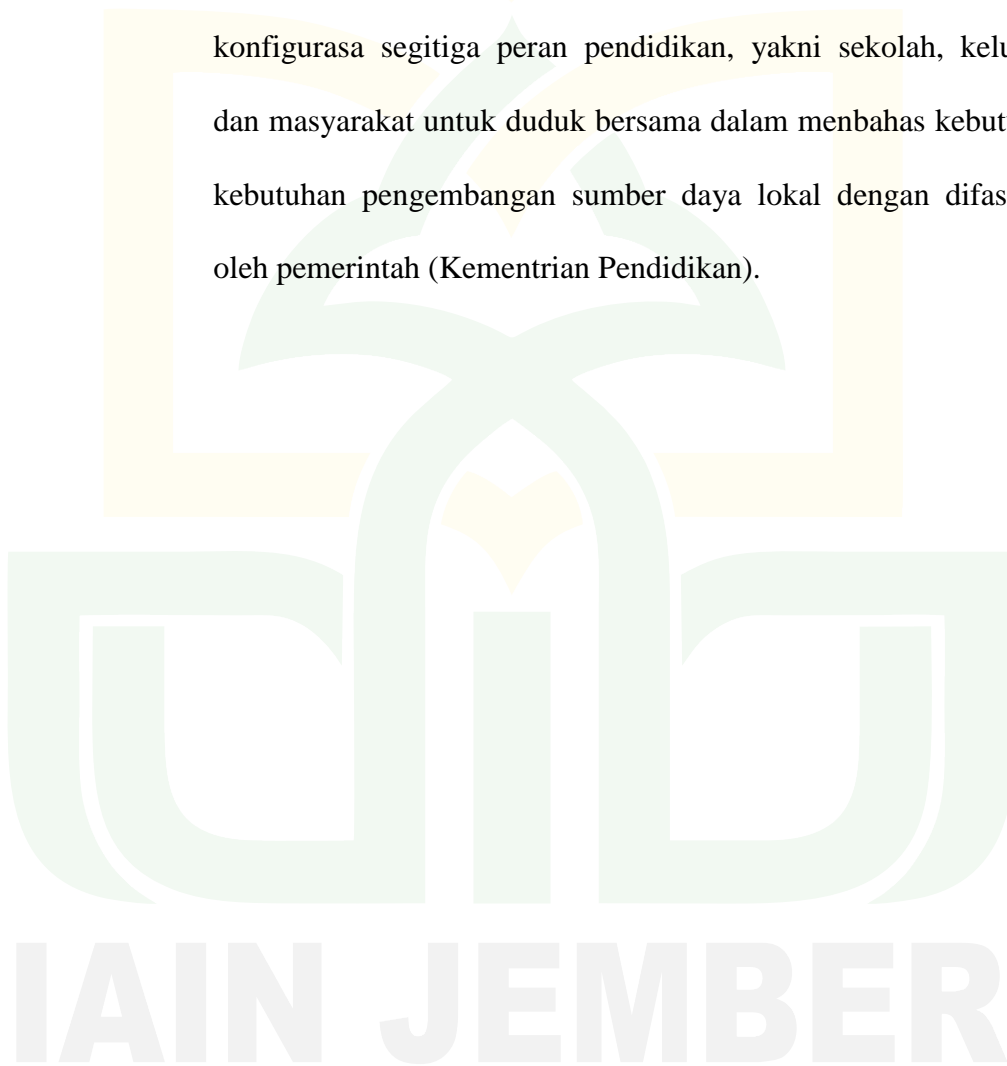
saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Kita mengetahui bahwa sekolah merupakan suatu lembaga seharusnya dapat dijadikan barometer bagi maju-mundurnya kehidupan, cara berfikir, kepercayaan, kesenian, adat istiadat masyarakat lingkungan sekolah itu. Bahkan, yang diharapkan adalah sekolah itu dapat menjadi titik pusat dan sumber terpercaya norma-norma kehidupan (norma agama, etika, sosial, estetika, dan lain sebagainya) yang baik bagi kemajuan masyarakat.

3) Hubungan Institusional

Hubungan institusional adalah hubungan kerja sama antara sekolah dan lembaga-lembaga atau instansi-instansi resmi lainnya, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama sekolah dengan sekolah lain, dengan kepala pemerintahan setempat, jawatan penerangan, jawatan perikanan, dengan perusahaan-perusahaan. Negara atau swasta yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya. Jadi dengan adanya hubungan ini sekolah dapat meminta bantuan lembaga-lembaga lain itu, baik berupa tenaga pengajar, pemberi ceramah tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengadaan dan perkembangan materi kurikulum,

maupun bantuan berupa fasilitas serta alat-alat yang diperlukan bagi kelancaran pelaksanaan program sekolah.²⁹

Ketiga kerangka hubungan antara sekolah dan masyarakat merupakan salah satu untuk implementasi dari semangat. Dalam operasionalnya, ketiga hal tersebut harus didukung oleh konfigurasi segitiga peran pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk duduk bersama dalam membahas kebutuhan-kebutuhan pengembangan sumber daya lokal dengan difasilitasi oleh pemerintah (Kementrian Pendidikan).



²⁹ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jakarta: IRCiSoD, 2010), 105-111.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode yang tepat agar nantinya selama proses penelitian didapatkan data yang diharapkan dan diperlukan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dirasakan penting bagi peneliti untuk mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan metode penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan pengertian tersebut diharapkan penelitian akan berjalan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena:

1. Lebih mudah mendapatkan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

2. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.²

Deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka walaupun ada angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain.³

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan mengenai situasi/kejadian-kejadian, sifat populasi daerah tersebut dengan mencari informasi faktual, justifikasi, keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, karena peneliti ingin menjabarkan implementasi manajemen berbasis sekolah di MTs Al-Hamidi cangkring jenggawah.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi ialah menunjukkan penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti memilih MTs Al-Hamidi cangkring jenggawah yang terletak di Jl. Kota Blater Gg. IV dsn. Curah rejo ds. Cangkring kec. Jenggawah, Telp 0813 9568 2891. yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang perkembangannya dan banyak diminati serta di

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Karya, 2004), 41.

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka, 2002), 51.

percaya oleh masyarakat setempat. Yang mana setiap tahunnya mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini (subyek penelitian) di uraikan tentang sumber data dan jenis data. Uraian tersebut meliputi siapa yang hendak di jadikan informan atau subyek penelitian dan bagian data yang akan dicari.

Yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat di peroleh.

Menurut lofland dalam bukunya moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan , selebihnya adalah data tambahan seperti data tertulis, foto dan statistik.⁴

Adapun penelitian ini menggunakan teknik perposiv sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Cara peneliti memilih orang tertentu yang di anggap paling tahu apa yang akan di teliti dan diharapkan.⁵

Oleh karna itu di dalam sebuah peneliti subyek peneliti merupakan suatu yang kedudukannya sangat sentral sehingga pada subjek peneliti itulah data tentang variabel yang di teliti berada diamati oleh peneliti hanya mengambil sampel saja yaitu pemilihan sebagai dari populasi yang di anggap mewakili dari sebuah subyek peneliti tersebut.

⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2010), 157.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 118.

Sehingga dalam peneliti ini diambil sampel dari bagian objek yang di anggap mewakili dari lembaga MTs Al-Hamidi.

Penggunaan teknik sampel bertujuan mengambil beberapa informan yang di anggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

Informan tersebut dipilih dari orang-orang yang mengerti hal-hal yang di teliti yaitu:

1. Bapak Hasyim Supriadi, S.Pd selaku Kepala Sekolah
2. Ibu Dra. Halimah selaku Wk. Kurikulum
3. Bapak Ahmad Zaini, S.Pd selaku Wk. Kesiswaan
4. Bapak Achmad Muyaman selaku Wk. Humas
5. Bapak sholihin, S.Pd.I selaku Bendahara
6. Bapak Arif Rahman Fauzi, S.Pd.I selaku Kapala TU
7. Guru

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari dilaksanakannya penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang akurat dan diperlukan suatu penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dan tepat. Dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan data secara langsung

hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶ Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengmapi dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷ Observasi atau pengamatan adalah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.⁸ Dalam metode observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung di sekolah, terutama yang berkenaan dengan manajemen berbasis sekolah.

Peneliti disini menggunakan observasi partisipasi lengkap yakni dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Peneliti terungkap kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Akan tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2010), 10.

⁷ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 71.

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2010), 175.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi, maksudnya peneliti hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan dan pendalaman. Dengan observasi peneliti akan melihat dan mengmati fenomena-fenomena yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber informasi. Data hasil observasi ini nantinya akan dibandingkan dengan data hasil interview.

Dalam observasi ini peneliti ingin mengetahui lebih jelas bagaimana kondisi manajemen berbasis sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi.

Adapun data yang ingin diperoleh melalui observasi adalah :

- a. Letak lokasi penelitian.
- b. Kondisi objek penelitian.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang paling penting adalah yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai informan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

Wawancara juga dapat dikatakan sebagai proses tanya jawab dalam

⁹ *Ibid*, 186.

penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam jenis wawancara bebas terpimpin ini, pewawancara membawa kerangka untuk disajikan tetapi cara menyajikan dan irama pertanyaan-pertanyaan ini diserahkan kepada yang diwawancarai.

Adapun data yang telah diperoleh dari metode wawancara yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kurikulum di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kesiswaan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.
4. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang keuangan di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

¹⁰ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

5. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat di MTs Al-Hamidi desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

3. Dokumenter

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹¹

Metode ini digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan baik secara resmi maupun tidak resmi, asalkan data tersebut tidak palsu.

Dari rujukan diatas, metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang dimiliki, yaitu:

- a. Profil sekolah,
- b. Struktural organisasi,
- c. Keadaan tenaga kependidikan,

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

- d. Keadaan siswa,
- e. Keadaan sarana dan prasarana di MTs Al-Hamidi Cangkring Jenggawah Jember.

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dicaritakan kepada orang lain.¹²

Analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap *kredibel*.¹³

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengetahui mana data yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan bisa dipertanggung jawabkan.

¹² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2010), 248.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 246.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif*. Karena penelitian ini berbentuk kualitatif maka data yang diambil adalah analisis deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami temuanya dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan secara lebih terperinci melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini penyajian data merupakan langkah merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik untuk kualitatif dan

memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik.

3. Penarikan Kesimpulan Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan yaitu temuan baru yang sebelumnya belum ada dan temuan-temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁴

Dengan demikian, melalui analisis deskriptif ini, peneliti akan sangat memanfaatkan pertanyaan dengan kata-kata serta tindakan dari subyek peneliti. Kemudian setelah data terkumpul secara keseluruhan, data yang bersifat kualitatif tersebut dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat lalu dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Triangulasi adalah sebagai alat ukur untuk memeriksa keabsahan data. Dalam melakukan uji keabsahan data peneliti menggunakan uji validitas data triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 253.

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.

Adapun langkah-langkahnya ada lima. *Pertama* membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. *Kedua* membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. *Ketiga* membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat* membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, dan orang pemerintahan. *Kelima* membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁵

Adapun langkah-langkah triangulasi metode adalah:

- a. Mengecek dan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru dengan hasil pengamatan dan isi dokumen.
- b. Mengevaluasi dan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan hasil wawancara dengan guru.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2010), 330.

G. Tahap-tahap Penelitian

Proses ini menguraikan pelaksanaan penelitian, melalui dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.¹⁶

Tahap-tahap penelitian menurut Boglan menyajikan tiga tahapan¹⁷, yaitu:

1. Pra lapangan, dalam hal ini sebelum turun langsung kelapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal nantinya ketika dilapangan.

Kegiatan dilapangan ini setidaknya terdiri dari:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Penurus perizinan. Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan ialah persyaratan yang diperlukan. Persyaratan itu dapat berupa surat tugas, surat izin instansi, identitas diri, barangkali perlu diperhatikan perlengkapan penelitian seperti kamera foto, tape recorder, video recorder, dan sebagainya. Syarat lain yang perlu dimiliki oleh peneliti ialah syarat pribadi peneliti sendiri, yaitu sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik, dan empatik, obyek dalam menghadapi

¹⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Stain Press, 2013), 44.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2010), 126.

konflik, tidak pandang bulu, berlaku adil, dan sikap-sikap positif lainnya.

- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu, dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

f. Menyiapkan persiapan penelitian.

g. Persoalan etika penelitian.¹⁸

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

b. Memasuki lapangan.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.¹⁹

3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kegiatan dan satuan urutan dasar. Saat menganalisis data, peneliti hendaknya mempunyai

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 127-134.

¹⁹ *Ibid*, 137.

pertanyaan apakah subyek mengatakan/memberikan jawaban yang benar. Untuk menjawab persoalan itu, peneliti harus mempunyai tehnik “mementukan keabsahan data” dengan jalan mengeceknya dengan subyek lainnya atau dengan laporan dokumen atau mengadakan triangulasi. Setelah semua data terkumpul peneliti menganalisis keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam laporan.²⁰



²⁰ *Ibid*, 280.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Peneliti

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs. Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.

MTs Al-Hamidi berdiri pada tahun 1983, dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hamidi dan sebagai Ketua Yayasan adalah Akhmad Makhin, S.Pd.

Adapun didirikannya MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Permintaan masyarakat yang menginginkan sekolah yang dilengkapi pelajaran agama dan umum.
- b. Di Desa Cangkring pada waktu itu belum berdiri Madrasah Tsanawiah.
- c. Di Desa Cangkring sangat strategis untuk didirikan Madrasah.

Adapun beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember adalah sebagai berikut:¹

- a. Ahmad Dardiri, Amd (1983-2007)
- b. A. Habiburrohman, S.Ag (2007-2010)
- c. Hasyim Supriadi, S.Ag (210 s/d Sekarang)

¹Sumber data: Hasil interview dengan ketua pengurus pondok pesantren Al-Hamidi tanggal 22 September 2014.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MTs Al-Hamidi
N.S.S	: 121235090049
Provinsi	: Jawa Timur
Kecamatan	: Jenggawah
Jalan/Nomer	: Kotta Blater/06
Telepon	: 0813 9568 2891
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta
Kelompok Sekolah	: Inti
Akreditasi	: B/2007
Surat Keputusan Sk	: B/Kw.13.4/MTs/1488/2007
Penerbit Sk (ditandatangani oleh)	: Kepala Kementerian Agama Prov. Jatim
Tahun Berdiri	: 1983
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 5 km
Jarak ke Pusat Otda	: 20 km
Terletak Pada Lintasan	: Desa
Organisasi Penyelenggara	: MTs Al-Hamidi ²

²Sumber data: Dokumenter Kantor tata Usaha MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah tanggal 22 September 2014.

3. Letak Geografis MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember

MTs Al-Hamidi terletak di Jalan Kotta Blater Gang 4 No. 6 Curahrejo Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dengan batasan sebagai berikut:³

Sebelah Utara : Pekarangan Warga

Sebelah selatan : Jalan

Sebelah Barat : Pekarangan Warga

Sebelah Timur : Jalan

4. Struktur Organisasi MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember

Struktur organisasi dibentuk dengan tujuan segala kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan tertib dan baik. Adapun struktur organisasi di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember adalah sebagai berikut:⁴

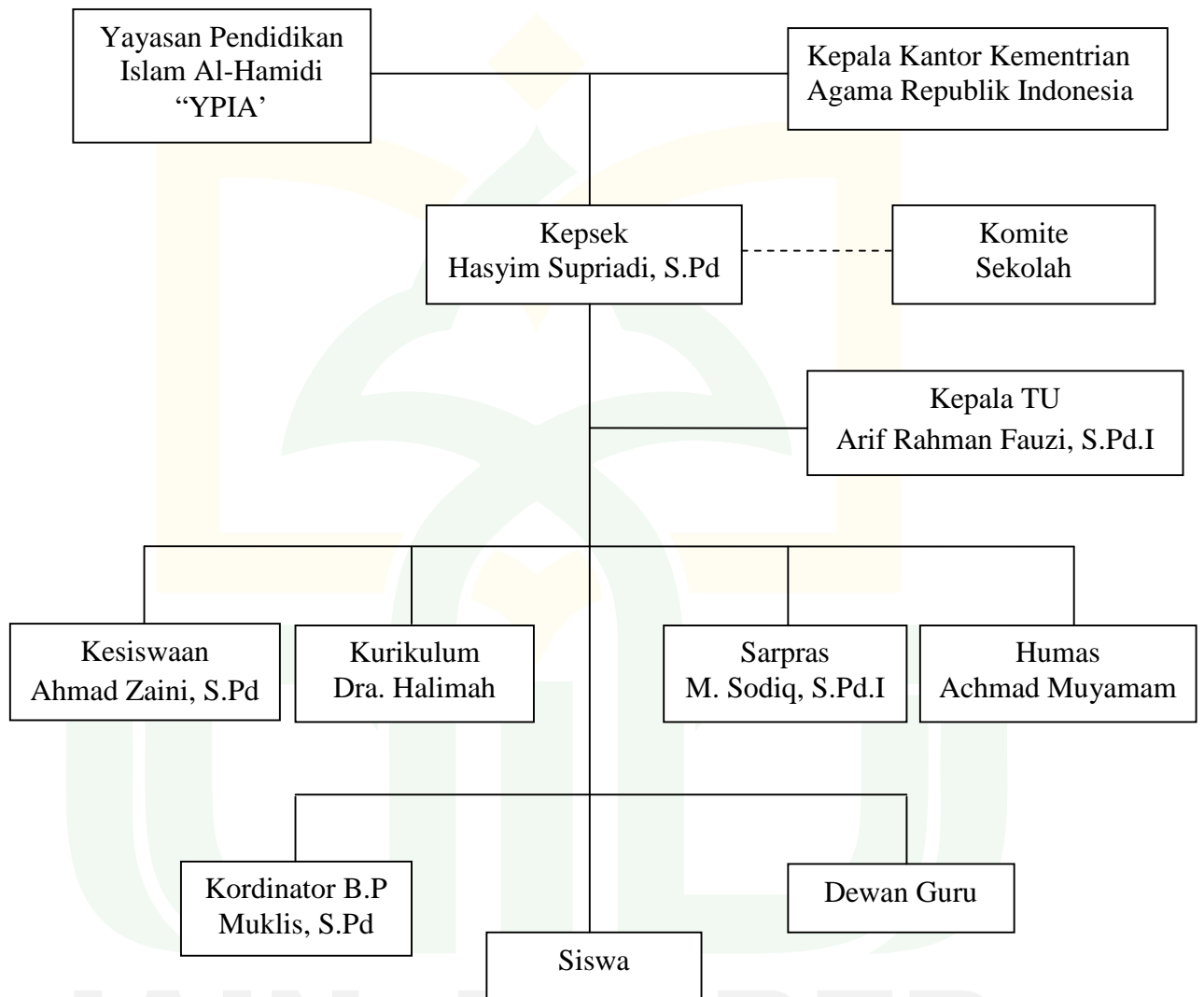
IAIN JEMBER

³Sumber data: Hasil observasi di MTs Al-Hamidi tanggal 22 September 2014.

⁴Sumber data: Kantor MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember tanggal 23 September 2014.

Struktur Organisasi

MTs Al-Hamidi

Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember⁵

Keterangan:

————— : Garis Komando

----- : Garis Konsultasi

⁵ Sumber data: Kantor MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember tanggal 23 September 2014

5. Sarana dan Prasarana

Adapun data tentang sarana fisik dan non fisik yang dimiliki MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember adalah sebagai berikut:⁶

Data Sarana Fisik MTs Al-Hamidi

No	Sarana Fisik	Jumlah
1	Gedung	6 Buah
2	Kantor	1 Buah
3	Perpustakaan	1 Buah
4	Tempat parkir	1 Buah
5	Kamar kecil/WC	3 Buah

Data Saran Non Fisik MTs Al-Hamidi⁷

No	Sarana Non Fisik	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Komputer	4 Buah	Baik
2	Meja kepala sekolah	1 Buah	Baik
3	Meja guru	5 buah	Baik

⁶Sumber data: Kantor MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember tanggal 23 September 2014.

⁷Sumber data: Kantor MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember tanggal 24 September 2014.

1	2	3	4
4	Almari	3 buah	Baik
5	Rak buku	3 Buah	Baik
6	Kursi tamu	1 Buah	Baik
7	Alat peraga geografi	6 Buah	Baik
8	Globe	1 Buah	Baik
9	Alat peraga biologi, fisika, kimia	4 Buah	Baik
10	Kotak P3K	1 Buah	Baik
11	Jam dinding	7 Buah	Baik
12	Kursi plastik	40 Buah	Baik
13	Meja siswa	89 Buah	Baik
14	Kursi siswa	180 Buah	Baik
15	Bola volly	2 Buah	Baik
16	Tolak peluru	2 Buah	Baik
17	Sound sistem	1 Buah	Baik
18	Mading	1 Buah	Baik
19	Bendera merah putih	1Buah	Baik
20	Net volly	1 Buah	Baik
21	Cakram	1 Buah	Baik
22	Lemari osis	1 Buah	Baik
23	Televisi	2 Buah	Baik
24	Tenda	4 Buah	Baik

6. Keadaan Tenaga Kependidikan MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Adapun data guru yang ada di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Kec. Jenggawah Jember adalah sebagai berikut:⁸

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Fakultas	Jabatan	Guru Mata Pelajaran
1	2	3	4	5	6
1	Hasyim supriadi, S.Pd	IKIP PGRI	Pend. IPS	Kepala Sekolah	PKn
2	Dra. Halimah	IKIP PGRI	MTK	Waka Kurikulum	MTK
3	Ahmad Zaini, S.Pd	UIJ	BK	Waka Kesiswaan	Seni Budaya Qurdist
4	M. Sodiq, S.Pd.I	STAIN	Tarbiyah	Sarpras	B. Daerah
5	Achmad Muyamam	MA		Humas	
6	Muklis	SMA		Kordinator BP	Penjaskes
7	Yasin, S.Pd	UIJ	FKIP B. Inggris	Guru	B. Inggris
8	Sholihin, S.Pd.I	STAIN	Tafsir Hadist	Guru	- Fikih - B. Arab
9	A. Mufti	UNEJ		Guru	IPA
10	Ati Arifiana, S.S	UNEJ	Sastra	Guru	B. Indonesia
11	Ummul Baroroh, S.Pd.I	UNDAR		Guru	- Aqidah - Aswaja

⁸ Sumber data: Kantor MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember tanggal 24 September 2014.

1	2	3	4	5	6
12	Ninik Afifah	MAN		Guru	B. Daerah
13	Indah Fatmawati, S.Pd.I	UNDAR	Tarbiyah	Guru	IPS
14	Eka Ciptanti, S.Pd	UNEJ	FKIP	Guru	IPA
15	Luluk Roinatul F, S.Pd	UNMUH	Biologi B. Indonesia	Guru	B. Indonesia

7. Keadaan Siswa MTs Al-Hamidi Desa Cangkring⁹

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	30	22	52
2	VIII	41	41	82
3	IX	20	25	45
	Jumlah	91	88	179

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti pada bab III Uraian ini atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan

⁹ Sumber data: Kantor MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember tanggal 24 September 2014.

dalam bentuk pola, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu temuan dapat berupa penyajian katagori, system klasifikasi, dan tipologi.¹⁰

1. Implementasi Manajemen Kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Kurikulum adalah seperangkat kegiatan pembelajaran disekolah. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang harus dikelola dalam konsep manajemen berbasis sekolah, karena hal ini menjadi penentu kualitas lulusan. Manajemen kurikulum mencakup tiga kegiatan yakni:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Hamidi menurut waka kurikulum yakni:

“Dalam perencanaan kurikulum di MTs Al-Hamidi merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi juga diadakan pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat”.¹¹

Perencanaan kurikulum juga diungkapkan oleh ibu Ninik Afifah:

“Dalam proses pemberlajaran di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring yakni bagaimana siswa mempunyai pemahaman ilmu pengetahuan yang baik, jadi setiap guru harus mengembangkan kurikulum pada bidang pembelajaran masing-masing sebelum melakukan kegiatan pembelajaran”.¹²

¹⁰ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Stain Press, 2013), 73.

¹¹ Waka Kurikulum yakni Ibu Dra. Halimah pada tanggal 25 September 2014.

¹² Ibu Ninik Afifah pada tanggal 25 September 2014.

Perencanaan dan pengembangan kurikulum pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat, Di samping itu sekolah juga diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum selain yang telah ditetapkan, seperti muatan lokal, kegiatan ekstra kulikuler, dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran di MTs Al-Hamidi yaitu bagaimana siswa mempunyai pemahaman ilmu pengetahuan yang baik.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum MTs Al-Hamidi lembaga mempunyai kewenangan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum, hal ini diungkapkan oleh waka kurikulum, yakni:

“Lembaga mempunyai kewenangan untuk membuat jadwal tersendiri. Dalam membuat jadwal khususnya mulok dan PAI diberi kesempatan untuk memilih hari mengajarnya yang kemudian membuat jadwal sementara”.¹³

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Ninik Afifah:

“Jadwal yang sudah ditetapkan kemudian disosialisasikan kepada dewan guru, apabila ada sebagian guru yang jadwal mengajarnya bersamaan dengan kegiatan lain maka jadwal tersebut biasanya dirubah dengan guru yang lain yang tidak mempunyai jadwal mengajar pada hari tersebut”.¹⁴

Pelaksanaan kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring mengikuti peraturan yang telah ditetapkan Diknas dan ada tambahan lembaga sendiri.

¹³ Ibu Ninik Afifah pada tanggal 25 September 2014.

¹⁴ Waka Kurikulum yakni Ibu Dra. Halimah pada tanggal 25 September 2014.

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum secara lebih terperinci diungkapkan dari program yang diwujudkan sekolah dikaitkan dengan proses pembelajaran yang ada di lembaga, hal ini diungkapkan oleh ibu Ninik Afifah:

“Di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring setiap bulan diadakan evaluasi guru dalam proses kegiatan pembelajaran”.¹⁵

Jadi implementasi manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi dalam perencanaan kurikulum merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi juga diadakan pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat, pelaksanaan kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring lembaga mempunyai kewenangan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum, sedangkan evaluasi kurikulum setiap bulan diadakan evaluasi guru dalam proses pembelajaran.

2. Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan Di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

a. Perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan

Dalam perencanaan penerapan sistem MBS di bidang tenaga kependidikan diawali dengan perencanaan yang di

¹⁵ Ibu Ninik Afifah pada tanggal 25 September 2014.

dalamnya terdapat masalah perekrutan dimana pada waktu itu ditentukan kriteria-kriteria sebagai persyaratan untuk setiap calon tenaga yang akan menempati posisi yang dibutuhkan, hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah MTs Al-Hamidi, yakni:

“Dalam pengadaan tenaga kependidikan lembaga MTs Al-Hamidi baru menerima tenaga kependidikan sesuai kebutuhan dan yang sewaktu-waktu dibutuhkan sesegera mungkin”.¹⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak yasin:

“Tenaga kependidikan merupakan unsur penting demi keberlangsungan dan kelancaran jalannya pelaksanaan program-program kegiatan yang ditentukan sekolah. Dalam menentukan perencanaan kegiatan maka pihak sekolah mengadakan rapat yang membahas tentang pembagian tugas pelaksanaan yang akan dilaksanakan untuk jangka waktu berikutnya”.¹⁷

Dalam perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan tidak ada rencana yang pasti setiap tahun. Guru dan pegawai di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring bersal dari masyarakat sekitar.

b. Pembinaan dan Pengembangan Tenaga Kependidikan

Pembinaan tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dilaksanakan dengan diberlakukannya ketentuan untuk mengikuti seminar minimal satu minggu sekali, hal ini dijelaskan oleh ibu waka kurikulum:

“Dalam pengembangan dan pembinaan tenaga kependidikan MTs Al-Hamidi Desa Cangkring selalu ikut

¹⁶ Kepala Sekolah yakni bapak Hasyim Supriadi, S.Pd pada tanggal 06 Oktober 2014.

¹⁷ Bapak yasin, S.Pd pada tanggal 10 Oktober 2014.

mendelegasikan sebagian guru yang mengikuti acara workshop, pelatihan dan seminar dengan studi masing-masing”.¹⁸

Hal ini diperjelas oleh bapak kepala sekolah:

“Di MTs Al-Hamidi bekerja sama dengan lembaga untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan seperti kerjasama dengan KPI (Kualita Pendidikan Islam) dan jaringan sekolah yang lain”.¹⁹

c. Penilaian Tenaga Kependidikan

Penilaian ini dilakukan secara objektif dan akurat pada waktu melakukan dan menjalankan perannya yang difokuskan pada prestasi dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Hal ini diungkapkan oleh waka kurikulum:

“Penilaian ini penting sekali bagi sekolah juga bagi pegawai itu sendiri, dikarenakan penilaian terhadap pegawai berfungsi sebagai umpan balik dari berbagai hal seperti kemampuan, keletihan, kekurangan dan potensi yang dimiliki yang pada akhirnya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur rencana dan pengembangan karir”.²⁰

d. Pemberhentian Tenaga Kependidikan

Dalam pemberhentian tenaga kependidikan ini diungkapkan oleh waka kurikulum:

“Dalam pemberhentian tenaga kependidikan dilembaga ini tidak ada rencana yang pasti setiap tahun, karena sebagian guru dan pegawai di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring berasal dari masyarakat sekitar. Apabila guru tersebut mau berhenti dari MTs Al-Hamidi Desa Cangkring maka lembaga mengizinkan, karena tidak ada atura yang mengikat guru untuk mengabdikan kepada lembaga tersebut dalam batasan tertentu atau adanya kontrak jangka pengabdian”.²¹

¹⁸ Waka Kurikulum yakni Ibu Dra. Halimah pada tanggal 25 September 2014.

¹⁹ Kepala Sekolah yakni bapak Hasyim Supriadi, S.Pd pada tanggal 06 Oktober 2014.

²⁰ Waka Kurikulum yakni Ibu Dra. Halimah pada tanggal 25 September 2014.

²¹ *Ibid.*

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Pemberhentian tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi ada, namun apabila pemberhentian tersebut karena kinerja tidak baik (dipecat) selama periode kepala sekolah MTs Al-Hamidi Desa Cangkring tidak ada meskipun demikian pemberhentian di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring ada namun disebabkan hal lain, misalnya:

- 1) Permohonan sendiri karena yang bersangkutan guru yang mau pindah tempat tinggal karena ada sebab-sebab tertentu.
- 2) Pemberhentian oleh lembaga MTs Al-Hamidi Desa Cangkring yaitu apabila ketahuan diluar lembaga akidah seorang guru/pegawai tidak sesuai dengan syariat islam maka pemberhentian itu dilakukan.²²

Jadi implementasi manajemen tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi dalam perencanaan dan pemberhentian tenaga kependidikan merupakan unsur penting demi keberlangsungan dan kelancaran jalannya pelaksanaan program-program kegiatan yang ditentukan sekolah. Dalam menentukan perencanaan kegiatan maka pihak sekolah mengadakan rapat yang membahas tentang pembagian tugas pelaksanaan yang akan dilaksanakan untuk jangka waktu berikutnya. Guru dan pegawai di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring berasal dari masyarakat sekitar, penilaian terhadap tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi yakni penilaian ini penting sekali bagi sekolah juga bagi pegawai itu sendiri, dikarenakan penilaian terhadap pegawai berfungsi sebagai umpan balik dari berbagai hal seperti kemampuan, keletihan, kekurangan dan potensi yang dimiliki yang pada akhirnya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur rencana dan pengembangan karir. Dalam

²² Kepala Sekolah yakni bapak Hasyim Supriadi, S.Pd pada tanggal 06 Oktober 2014.

pemberhentian tenaga kependidikan dilembaga ini tidak ada rencana yang pasti setiap tahun, karena sebagian guru dan pegawai di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring berasal dari masyarakat sekitar. Apabila guru tersebut mau berhenti dari MTs Al-Hamidi Desa Cangkring maka lembaga mengizinkan, karena tidak ada atura yang mengikat guru untuk mengabdikan kepada lembaga tersebut dalam batasan tertentu atau adanya kontrak jangka pengabdianannya.

3. Implementasi Manajemen Kesiswaan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

a. Penerimaan siswa baru

Dalam penerimaan siswa baru perlu adanya pembentukan panitia pelaksanaan penerimaan siswa baru, ini juga diungkapkan oleh ibu waka kurikulum:

“Dalam penerimaan siswa baru MTs Al-Hamidi Desa Cangkring membentuk panitia. Kepanitiaan diserahkan kepada kaur kesiswaan dan kepala sekolah tidak ikut campur dalam kepanitiaan penerimaan siswa baru. Dalam jam tugas paniti sudah mengikuti jam pelajaran atau kerja. Petugas penerimaan siswa baru ditangani oleh semua guru sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan sesuai jam kosong”.²³

b. Proses belajar

Proses belajar di MTs Al-Hamidi ini menurut waka kurikulum yakni:

“Proses belajar dilembaga ini berjalan seperti biasanya. Yakni 45 menit per jam pelajaran, sedangkan dalam hari efektif ada 7-8 jam pelajaran. Dalam kegiatan belajar tidak

²³ Waka Kurikulum yakni Ibu Dra. Halimah pada tanggal 25 September 2014.

mengenal kendala, karena jumlah siswa sudah memadai yaitu 25-30 siswa per kelas, sehingga suasana belajar menjadi kondusif. Dalam pembelajaran guru menggunakan strategipembelajaran aktif yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dan guru hanya memfasilitasi siswa saja”.²⁴

c. Bimbingan dan pembinaan disiplin

Bimbingan dan pembinaan disiplin ini di jelaskan oleh bapak Shodiq:

“Bimbingan dan pembinaan disiplin di lembaga ini kaur BK biasanya bekerja sama dengan para wali kelas, yakni dalam bimbingan problem siswa langsung diatasi walikelas masing-masing. Apabila ada siswa yang terlambat biasanya disuruh menyiram tanaman, ditanya alasan kenapa terlambat, disuruh mengerjakan tugas tambahan”.²⁵

Di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring setiap hari siswa-siswi melakukan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, hal ini dilakukan sebagai kebiasaan untuk melatih disiplin agar menjadi manusia yang berguna dimasa mendatang.

Hal ini juga diungkapkan oleh waka kurikulum:

“Di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring biasanya ada problem yang berkaitan dengan ketuntasan belajar yaitu memanggil orang tua siswa. Sedangkan guru MTs Al-Hamidi Desa Cangkring melaksanakan *home visit* (mengunjungi dari rumah kerumah siswa) tidak hanya siswa yang mengalami problem saja tetapi semua siswa”.²⁶

Jadi implementasi manajemen kesiswaan di MTs Al-Hamidi memiliki tugas utama yaitu Dalam penerimaan siswa baru MTs Al-Hamidi Desa Cangkring membentuk panitia. Kepanitiaan diserahkan kepada kaur kesiswaan dan kepala sekolah tidak ikut

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Bapak M. Sodiq, S.Pd.I pada tanggal 07 Oktober 2014.

²⁶ Waka Kurikulum yakni Ibu Dra. Halimah pada tanggal 25 September 2014.

campur dalam kepanitiaan penerimaan siswa baru. Dalam jam tugas paniti sudah mengikuti jam pelajaran atau kerja. Petugas penerimaan siswa baru ditangani oleh semua guru sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan sesuai jam kosong. Dalam kegiatan pembelajaran tidak mengalami kendala, karena jumlah siswa sudah memadai yaitu 25-30 siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif. Bimbingan dan dan pembinaan disiplin di lembaga ini kaur BK biasanya bekerja sama dengan para wali kelas, yakni dalam bimbingan problem siswa langsung distasi oleh wali kelas masing-masing.

4. Implementasi Manajemen Keuangan/Pendanaan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

a. Perencanaan Keuangan/Pendanaan

Perencanaan pembiayaan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dilakukan setiap awal tahun hal ini dapat kita lihat dari RAPBS. Pendapatan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring bersal dari dana BOS dan dari iuran wajib siswa/SPP. Hal ini diperjelas oleh ibu Indah selaku bendahara di MTs Al-Hamidi:

“Dalam penyusunan RAPBS MTs Al-Hamidi Desa Cangkring melibatkan komite sekolah dan semua warga sekolah”.²⁷

b. Pelaksanaan Keuangan/Pendanaan

Dana yang diperoleh MTs Al-Hamidi Desa Cangkring untuk pengelolaan lembaga berasal dari pemerintahan serta

²⁷ Bendahara yakni Ibu Indah Fatmawati, S.Pd.I pada tanggal 08 Oktober 2014.

siswa/SPP. Selain itu dana yang diterima MTs al-Hamidi MTs Al-Hamidi tidak mengalami minus, hal ini dijelaskan oleh ibu Atia:

“Dana yang sudah diperoleh MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dari sumber diatas dilaksanakan pada operasional sekolah, seperti pengadaan bahan-bahan administrasi, kegiatan kesiswaan, honor guru, dan lain-lain. Dana keseluruhan dikendalikan kepala sekolah dan bendahara, dan dikeluarkan pada yang berhak.”²⁸

c. Evaluasi Keuangan/Pendanaan

Evaluasi terhadap apa yang telah dicapai atau dilaksanakan harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini merupakan penentu bahwa apa yang direncanakan sesuai dengan yang dilaksanakan, sedangkan apa yang dilaksanakan sesuai dengan tugas.

Didalam KAS MTs Al-Hamidi Desa Cangkring tidak pernah mengalami minus karena setiap bulan honor guru selalu terpenuhi, penjelasan ini juga diperjelas oleh bendahara sekolah:

“Adapun laporan-laporan pertanggung jawaban MTs Al-Hamidi Desa Cangkring melaporkan dana BOS ke Diknas yang dilakukan setiap 3 bulan sekali sedangkan infak wali murid dilakukan setiap akhir tahun, sedangkan pelaporan kepala sekolah bersifat *incidental* (kalau yayasan minta laporan saja)”.²⁹

Jadi implementasi manajemen keuangan atau pendanaan yang meliputi perencanaan keuangan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dilakukan setiap awal tahun. Dana yang diperoleh MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dari sumber diatas dialokasikan pada

²⁸ Ibu Atia Arifiaya, S.S pada tanggal 08 Oktober 2014.

²⁹ Bendahara yakni Ibu Indah Fatmawati, S.Pd.I pada tanggal 08 Oktober 2014.

operasional sekolah, seperti pengadaan bahan-bahan administrasi, kegiatan kesiswaan, honor guru, dan lain-lain. Adapun laporan-laporan pertanggung jawaban MTs Al-Hamidi Desa Cangkring melaporkan dana BOS ke Diknas yang dilakukan setiap 3 bulan sekali sedangkan infak wali murid dilakukan setiap akhir tahun, sedangkan pelaporan kepala sekolah bersifat *incidental* (kalau yayasan minta laporan saja).

5. Implementasi Manajemen Hubungan MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dengan Masyarakat

a. Hubungan Edukatif

Hubungan edukatif yang dimaksudkan ialah hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dalam hal mendidik siswa serta antara guru disekolah dan orang tua didalam keluarga, hal ini dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, bahwa:

“Setiap guru/wali kelas MTs Al-Hamidi mempunyai kerja sama dengan orang tua yaitu dengan “*home visit*” (mengunjungi dari rumah kerumah siswa) tidak hanya siswa yang mengalami problem saja tetapi semua siswa dan selalu menjalin komunikasi bahwa setiap peserta didik dilarang membawa alat komunikasi dalam sekolah. Pengembangan peserta didik dan pengontrolan terhadap siswa, kepala sekolah yaitu bapak Hasyim Supriadi, S.Pd mengadakan pertemuan dengan wali murid atau rapat yang dilakukan pada setiap penerimaan raport dan apabila ada hal yang harus dirapatkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa dan akan merasa semakin dekat dengan siswanya, demikian juga sebaliknya”.³⁰

³⁰ Kepala Sekolah yakni bapak Hasyim Supriadi, S.Pd pada tanggal 06 Oktober 2014.

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak yasin:

“Pertemuan-pertemuan tersebut tidak hanya membahas tentang dana saja, tetapi juga membahas hal-hal lain seperti kebutuhan dan perkembangan anak, kenakalan anak, persiapan ulangan umum, dan lain-lain, sehingga terjalin rasa asah, asih dan asuh antara wali murid”.³¹

b. Hubungan Kultural

Hubungan kultural disini ialah kerja sama antara sekolah dengan masyarakat yang memungkinkan saling membina dan mengenalkan kebudayaan masyarakat setempat, hal ini diungkapkan oleh bapak Shodiq:

“Bentuk kerja sama disini mengadakan sunat masal bagi masyarakat yang tidak mampu dan santunan anak yatim piatu yang diadakan pada bulan Muharram setiap tanggal 10 Muharram”.³²

c. Hubungan Institusional

Hubungan institusional di MTs Al-Hamidi yaitu MTs Al-Hamidi menjalin kerja sama dengan lembaga lain yang ada disekitar sekolah maupun yang ada dikabupaten itu sendiri, hal ini dijelaskan oleh bapak kepala sekolah sendiri:

“Dalam setiap lembaga pasti mempunyai Unit Kesehatan Sekolah (UKS). MTs Al-Hamidi juga mempunyai kerja sama dengan Puskesmas Jenggawah dan lembaga lain yaitu BINA SEHAT setiap tahun, dimana siswa mendapatkan pelatihan tentang ilmu-ilmu kesehatan”.³³

Jadi implemtasi manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di MTs Al-Hamidi yang mencakup hubungan edukatif yaitu Setiap guru/wali kelas MTs Al-Hamidi mempunyai kerja

³¹ Bapak yasin, S.Pd pada tanggal 10 Oktober 2014.

³² Bapak M. Sodiq, S.Pd.I pada tanggal 07 Oktober 2014.

³³ Kepala Sekolah yakni bapak Hasyim Supriadi, S.Pd pada tanggal 06 Okrober 2014.

sama dengan orang tua (wali murid), hubungan kultural disini mengadakan sunat masal bagi masyarakat yang tidak mampu dan santunan anak yatim piatu yang diadakan pada bulan, juga mempunyai kerja sama dengan lembaga lain yaitu BINA SEHAT dimana siswa mendapatkan pelatihan tentang ilmu-ilmu kesehatan.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh melalui hasil penelitian dengan metode observasi, interview dan dokumentasi, dan data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan dilapangan.

Adapun tentang temuan-temuan dari sub pokok masalah sebagai pembahasan dibawah ini:

1. Implementasi Manajemen Kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Berdasarkan hasil interview yang telah di lakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam pembahasan hasil temuan berikut ini akan difokuskan pada implementasi manajemen kurikulum.

Kegiatan manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi juga diadakan pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Pelaksanaan Manajemen Kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring lembaga mempunyai kewenangan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum, dan pembuatan jadwal para dewan guru diberi kebebasan dalam menentukan jadwal hari mengajarnya.

Evaluasi manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring sedangkan evaluasi kurikulum setiap bulan diadakan evaluasi guru dalam proses pembelajaran.

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa implementasi manajemen kurikulum sudah maksimal, karena dalam menentukan kurikulum sudah ada ditambahkan dari lembaga sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Kegiatan manajemen tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring mencakup perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, penilaian kependidikan dan pemberhentian tenaga kependidikan.

Perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring tidak ada rencana jelas dalam penerimaan tenaga kependidikan jadi dalam menerima tenaga kependidikan sesuai kebutuhan tenaga kependidikan (guru) yang dibutuhkan.

Sedangkan dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring ialah dengan mendelegasikan guru sesuai dengan bidang studinya dalam mengikuti seminar dan diklat ataupun pelatihan yang diadakan Diknas dan lembaga lain seperti KPI (kualitas pendidikan islam) serta jaringan sekolah islam lainnya.

Penilaian tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dengan penilaian ini penting sekali bagi sekolah juga bagi pegawai itu sendiri, dikarenakan penilaian terhadap pegawai berfungsi sebagai umpan balik dari berbagai hal seperti kemampuan, keletihan, kekurangan dan potensi yang dimiliki yang pada akhirnya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur rencana dan pengembangan karir.

Pemberhentian tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring ada dua macam yaitu karena permohonan sendiri dan pemberhentian oleh lembaga sendiri karena ketahuan diluar akidah seorang guru yang tidak sesuai syariat islam.

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa implementasi manajemen tenaga kependidikan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring meliputi kegiatan perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan,

pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, penilaian kependidikan dan pemberhentian tenaga kependidikan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

3. Implementasi Manajemen Kesiswaan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Kegiatan manajemen kesiswaan di MTs Al-Hamidi mencakup penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, bimbingan dan disiplin. Dalam kegiatan penerimaan siswa baru dibentuk kepanitiaan dan guru juga menjadi petugas dalam penerimaan siswa baru sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Proses pembelajaran tidak mengalami kendala karena daya tampung ruang kelas sudah memadai yaitu 25-30 siswa, serta sistem pengajaran guru sudah menggunakan strategi siswa aktif yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dan guru hanya memfasilitasi siswa saja.

Bimbingan dan pembinaan disiplin ditangani oleh wali kelas, di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring biasanya menangani problem yang berkaitan dengan ketuntasan belajar yaitu dengan memanggil orang tua siswa.

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa implementasi manajemen kesiswaan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring meliputi

kegiatan penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, bimbingan dan disiplin. Karena dalam penerimaan siswa baru sudah dibentuk kepanitiaan. Guru juga menggunakan strategi siswa aktif yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dan guru hanya memfasilitasi siswa saja.

4. Implementasi Manajemen Keuangan/Pendanaan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Kegiatan manajemen keuangan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tanggung jawab. Perencanaan keuangan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring dilaksanakan setiap awal tahun.

Dalam kegiatan pelaksanaan keuangan yaitu dana yang diterima MTs Al-Hamidi Desa Cangkring berasal dari bantuan pemerintah serta iuran wajib siswa/SPP. Dan untuk pengeluarannya digunakan untuk biaya operasional sekolah serta honor guru.

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa implementasi manajemen keuangan di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring telah diterapkan tujuan keuangan berdasarkan prioritas dalam penampilan operasional yang dapat diukur untuk mencapai sasaran keuangan sekolah yang tepat.

5. Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring

Kegiatan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring mencakup hubungan edukatif, kultural, dan institusional. Hubungan edukatif MTs Al-Hamidi Desa Cangkring secara formal mempunyai hubungan dengan masyarakat.

Dalam hubungan kultural yaitu mengadakan sunat masal bagi masyarakat yang tidak mampu dan santunan anak yatim piatu yang diadakan pada bulan Muharram setiap tanggal 10 Muharram.

Dalam hubungan institusional MTs Al-Hamidi Desa Cangkring mempunyai hubungan dengan puskesmas dalam hal kesehatan dan Bina Sehat untuk melatih siswa dalam ilmu kesehatan.

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa implementasi manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, maka pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan lainnya, berusaha untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang mana masih terdapat kurang adanya perhatian terhadap kebutuhan anak dalam bidang pendidikan dan pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan analisis data yang diperoleh tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Implementasi manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi dalam perencanaan kurikulum merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam manajemen kurikulum di MTs Al-Hamidi juga diadakan pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat, pelaksanaan kurikulum di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring lembaga mempunyai kewenangan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum, sedangkan evaluasi kurikulum setiap bulan diadakan evaluasi guru dalam proses pembelajaran.

b. Implementasi manajemen tenaga kependidikan

Implementasi manajemen tenaga kependidikan meliputi perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan, pembinaan tenaga kependidikan, penilaian tenaga kependidikan, dan pemberhentian tenaga kependidikan. Dalam perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan sekolah merencanakannya secara berkala atau tahunan

disesuaikan dengan kebutuhan sewaktu-waktu. Penilaian tenaga pendidikan ini penting sekali bagi sekolah juga bagi pegawai itu sendiri, dikarenakan penilaian terhadap pegawai berfungsi sebagai umpan balik dari berbagai hal seperti kemampuan, keletihan, kekurangan dan potensi yang dimiliki yang pada akhirnya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur rencana dan pengembangan karir. Pemberhentian tenaga kependidikan disebabkan permohonan sendiri kepada lembaga, sedangkan pemberhentian dari lembaga apabila akhlak guru tidak sesuai dengan syariat Islam.

c. Implementasi manajemen kesiswaan

Implementasi manajemen kesiswaan mempunyai tiga tugas yaitu penerimaan siswa baru, proses pembelajaran dan bimbingan, dan pembinaan disiplin, karena dalam penerimaan siswa baru sudah dibentuk kepanitiaan. Guru juga menggunakan strategi siswa aktif yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dan guru hanya memfasilitasi siswa saja.

Dalam hal ini sekolah sudah melaksanakan dengan yang diharapkan meskipun ada yang perlu diperbaiki dari segi kelas yang tidak memadai.

d. Implementasi manajemen keuangan

Implementasi manajemen keuangan yang meliputi, pelaksanaan dan evaluasi, dalam hal manajemen keuangan sudah diterapkan tujuan

keuangan berdasarkan prioritas dalam penampilan operasional yang dapat diukur untuk mencapai sasaran keuangan sekolah yang tepat.

e. Implementasi manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Implementasi manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, maka pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan lainnya, berusaha untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang mana masih terdapat kurang adanya perhatian terhadap kebutuhan anak dalam bidang pendidikan dan pengetahuan.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam bentuk penulisan skripsi, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai pertimbangan selanjutnya, guna mengoptimalkan manajemen berbasis sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

- a. Hendaknya pemerintah selalu melakukan sosialisasi dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di lembaga pendidikan.
- b. Pemerintah hendaknya mengadakan evaluasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan tentang implementasi manajemen berbasis sekolah.
- c. Pemerintah hendaknya bisa memberi solusi terhadap permasalahan yang ada di lembaga.

2. Bagi Lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidi

- a. Lembaga MTs Al-Hamidi Desa Cangkring agar memperbaiki fasilitas kelas yang ada.
- b. Lembaga MTs Al-Hamidi Desa Cangkring agar lebih meningkatkan implementasi manajemen berbasis sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan mempunyai SDM yang berkompentensi dan memiliki loyalitas yang tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Yuliana, Lia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditia Media.

Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.

Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Http://Www. UU No. 32 tahun 2004 pasal 11 tentang otonomi daerah.

Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Karya.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nurholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.

Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Ilmiah.

Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sudarman, Danim. 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

_____. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitati*. Bandung: CV Pustaka.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriono, S-Achmad Sapari. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cabang Jatim: Anggota IKAPI.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tim penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Stain Press.

Umar, Husain. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Umiarso. Gojali Imam, 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jakarta: IRCiSoD.

Winoto, Suhadi. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jember: Pena Sabilillah.

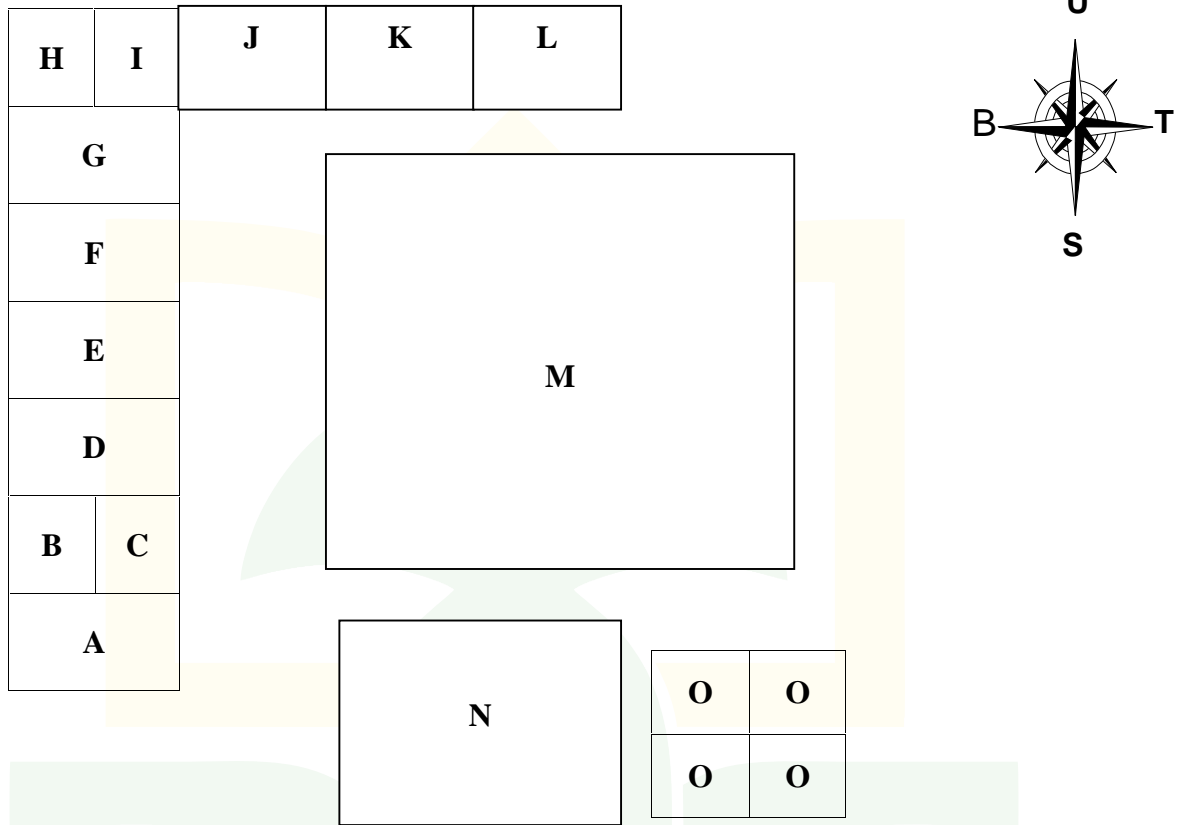


BIODATA PENULIS

Nama : AHMAD AZIZ JAUHARI
Nim : 084 101 269
Alamat : Dsn. Kedungrejo Desa Sambimulyo Kec. Bangorejo Kab.
Banyuwangi RT/RW. 03/06
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Riwayat Pendidikan : TK Khadijah 110 Sambirejo Banyuwangi
SDN VIII Sambirejo Banyuwangi
MTsN Sambirejo Banyuwangi
SMK Darussalam Blokagung Banyuwangi



DENAH MTs AL-HAMIDI



Keterangan:

- A : Ruang Dewan Guru
- B : Ruang Kepala Sekolah
- C : Ruang Tata Usaha
- D : Kelas VII A
- E : Kelas VII B
- F : Kelas VIII A
- G : Kelas VIII B
- H : Perpustakaan
- I : Ruang Osis
- J : Kelas IX A
- K : Kelas IX B
- L : Ruang UKS
- M : Lapangan
- N : Mushollah
- O : Kamar Kecil/WC

Foto Rapat Wali Murid Dan Rapat Guru



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penilaian	Perumusan Masalah
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.	Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen kurikulum 2. Manajemen tenaga kependidikan/pegawai 3. Manajemen kesiswaan 4. Manajemen keuangan/pendanaan 5. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Evaluasi <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan dan pengadaan b. Pembinaan dan pengembangan c. Penilaian d. Pemberhentian <ol style="list-style-type: none"> a. Penerimaan siswa baru b. Pengelolaan proses pembelajaran c. Bimbingan dan disiplin <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Evaluasi <ol style="list-style-type: none"> a. Hubungan edukatif b. Hubungan kultural c. Hubungan institusional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Wk. kurikulum - Wk. kesiswaan - Bendahara - Wk. Humas - Staf TU - Guru 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Subjek Penelitian (Purposive Sampling) 3. Metode Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Teknik Analisis Data Dengan Menggunakan Deskriptif Kualitatif 5. Keabsahan Data 	<p>A. Fokus Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kurikulum Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember? 2. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang tenaga kependidikan Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember? 3. Bagaimana implementasi manajemen Berbasis sekolah (MBS) dalam bidang kesiswaan Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember? 4. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bidang keuangan Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember? 5. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi umum MTs Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember.
2. Konsisi fasilitas MTs Al-Hamidi Desa CAnkring Kec. Jenggawah Jember.
3. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam penerapan Manajemen Berbasis sekolah.

B. PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana Impementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Bidang Kurikulum Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?
2. Bagaimana Implementsi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Bidang Tenaga Kependidikan Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?
3. Bagaimana Implementsi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Bidang Kesiswaan Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?
4. Bagaimana Implementsi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Bidang Keuangan Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?

5. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Menjalin Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Di Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan Misi Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember
2. Data Guru Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember
3. Struktur pengorganisasian Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember
4. Sarana dan Prasarana Mts Al-Hamidi Desa Cangkring Kec. Jenggawah Jember
5. Data-data lain yang dibutuhkan

IAIN JEMBER